

Kajian *Androgyny Style* Karya Deden Siswanto

Dede Ananta K Perangin-angin

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Budaya Indonesia,
Bandung, Indonesia

Abstract

Androgyny is a concept that refers to gender and gender, where the tendency of masculine and feminine traits is seen from the dominant feature in a person. The androgynous style by designer Deden Siswanto applies this style in his design collection. This study aims to analyze the androgyny style developed by Deden Siswanto and its application to his design collection. This study uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach with data collection through field observations, interviews with resource persons, documentation studies of fashion design collections by Deden Siswanto. Based on the results of data analysis, the application of the androgynous style in Deden Siswanto's collections can be seen in the clothing sections, such as fashion silhouettes, colors, types of clothing, and their mixes. Thus Deden Siswanto designed his collection with adjustments to the target market and the character of the design. Thus Deden Siswanto designed his collection with adjustments to the target market and the nature of the design. For this reason, the idea and creativity of androgynous styles, both masculine and feminine in a designer's work, tend to be developed and adapted differently according to the designer's character.

Keywords

androgyny, character, feminine, masculine, style

Dede Ananta K Perangin-angin

Email :

dedeananta1@gmail.com

Address

Institut Seni Budaya Indonesia,

ISBI Bandung

Jalan Buahbatu no. 212 Bandung

Kajian Androgyny Style Karya Deden Siswanto

Dede Ananta K Perangin-angin

PENDAHULUAN

Busana merupakan salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar individu, individu menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain, dan selanjutnya diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu. Selain itu, dalam setiap era, penampilan individu yang ditunjukkan melalui busana, dandanan, dan tingkah laku sebagai bentuk pernyataan yang kuat tentang kelas, status, dan gender. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perubahan cara berbusana sangat terpengaruh oleh perkembangan jaman yang semakin modern, khususnya pada dunia fashion yang mengalami perubahan sangat cepat, baik dari segi material yang digunakan, warna, teknik aplikasi imbuhan dan teknologi. Untuk memilih jenis busana maka seseorang harus menyesuaikan bentuk tubuh, warna kulit, tempat dan waktu. Begitu juga dengan gaya berbusana yang dipilih sebagai satu identitas yang mencerminkan kepribadian untuk mempresentasikan apa yang dikenakan dari keseluruhan.

Fashion dapat menjadi identitas dari suatu kelompok sosial tertentu sebagai alat komunikasi non-verbal yang dapat dilihat dari cara berbusana [1]. *Fashion* bukan sesuatu yang nyata, tetapi dapat diungkapkan secara nyata melalui busana, untuk itu dunia *fashion* memberikan banyak pilihan gaya berbusana sesuai dengan karakter yang dapat representasikan diri kepada orang banyak melalui gaya berbusana. Beberapa gaya yang mempengaruhi dunia *mode* diantaranya *sporty*, *casual*, *hippy*, *punk*, *harajuku* dan *androgyny style*. *Androgyny* berasal dari istilah Yunani, yaitu: *anér* atau *andros* yang berarti manusia dan *order* atau *gynos* yang berarti perempuan yang dapat merujuk pada salah satu dari dua konsep terkait tentang gender dan seks [2]. Seseorang dengan tampilan *androgyny style* tidak serta merta digolongkan sebagai *transgender*. Hal ini berkaitan dengan pencampuran karakteristik maskulin dan feminin dalam diri satu orang, bisa jadi karena pengaruh mode atau pemahaman konsep diri, sedangkan *style* adalah gaya yang menunjukkan jati diri seseorang sehingga menjadi sebuah identitas pribadi [3]. *Androgyny Style* pertama kali dipopulerkan oleh Avant Harde yang memperkenalkan konsep *Hyper Masculine* ketika selesainya perang dunia ke-2 dan membuat perubahan melalui pakaian.

Perubahan dalam berbusana selama Perang Dunia I cenderung merujuk pada aspek fungsional dari pada *fashion*, seperti pada kondisi perempuan dipaksa bekerja; mereka memiliki kebutuhan berbusana yang lebih cocok untuk kegiatan baru mereka. Pada era tersebut ekonomi Amerika Serikat yang sedang mengalami depresi serta persoalan sosial dan politik mempengaruhi perubahan gaya busana yang lebih *casual* dan tidak mewah layaknya pada masa 1920 atau pada dekade sebelumnya. Potongan baju yang longgar dari kain tebal dan tertutup menjadi salah satu pilihan. Nuansa busana juga dibuat berwarna hitam, *navy*, coklat dan hijau kehitaman. Busana yang digunakan merupakan pakaian yang *fleksible* dan mayoritas mengkombinasikan dengan busana di era 1930-an dikarenakan pabrik pembuat tekstil umumnya digunakan untuk pembuatan perlengkapan perang. Selain itu, yang menjadi *trend fashion* pada tahun 1940 adalah ikat kepala dan penutup rambut untuk kalangan pekerja wanita.

Perkembangan *trend fashion* di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa. Dalam perkembangan awalnya fashion Indonesia cenderung meniru gaya barat baik dalam bahan utama yang digunakan, *trend*, maupun desain. Begitu juga dengan gaya *androgyny style* yang masuk ke Indonesia seiring dengan terkenalnya Madonna pada tahun 1980-an, Elvis Presley pada tahun 1970-an, dan perkembangan televisi memulai perkembangan fashion secara global. Faktor yang meliputi perkembangan *fashion* di Indonesia seperti dunia *entertainment* termasuk musik yang tentu saja menjadi faktor sangat besar dalam penyebaran *trend fashion* di tengah masyarakat. Hal ini bisa menjadi penyebab masyarakat untuk mengikuti *trend* tersebut, sehingga pada tahun 2011-2012, tren *androgyny* telah berkembang dan memberikan inspirasi bagi perancang busana di dunia termasuk Indonesia. Banyak desainer baru yang muncul dengan mengadopsi gaya *androgyny style* dalam

menciptakan desain busana, dimana pada saat itu kebutuhan busana sangat tinggi. Begitu juga dengan Deden Siswanto desainer asal Bandung, beliau mendalami *mode* pertama kali dalam mengikuti Lomba Perancang Mode yang diadakan Femina Group dan *concour International des Jeunes Createurs de Mode* yang sempat diadakan majalah Dewi. Deden Siswanto memiliki banyak karya yang diciptakan dalam bentuk busana yang sering dipamerkan dalam peragaan busana, berbagai ide dan gagasan karya Deden Siswanto cukup memberikan tampilan dan warna baru dalam industri fashion Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif seperti mengutamakan proses dari pada produk atau hasil, sekaligus menganalisa objek dan mengutamakan makna yang terkandung di dalamnya [4]. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis peran *androgyny* dalam dunia *fashion* di Indonesia, bukan hanya dari bentuk busana dan estetika tetapi dapat juga dilihat dari sudut pandang identitas, karakter, kreativitas dan peran gender.

Pada metode kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti akan melakukan observasi secara langsung pada *designer* dan menentukan teknik sampling untuk memilih subjek yang akan memberikan data dan informasi seputar penelitian.

Teknik pengumpulan data yang menyeluruh dilakukan atas beberapa tahap kegiatan seperti:

- a. Observasi, dengan melakukan studi lapangan ke Galeri Deden Siswanto.
- b. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yaitu dengan bapak Deden Siswanto dan beberapa narasumber lainnya yang berkaitan dengan karya Deden Siswanto.
- c. Dokumentasi dilakukan pada hasil karya Deden Siswanto yang bergaya *androgyny style* akan didokumentasikan untuk kemudian menjadi bahan analisis.
- d. Analisis data, semua data yang didapatkan kemudian diuraikan/ dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

ISI

Teori *androgyny* yang di dalamnya membahas tentang gender yang berhubungan dengan identitas. *Androgyny* atau androgini merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974. Pada tahun 1977, sebuah *inventory* pengukuran gender yang diberi nama *The Bem Sex Role Inventory*.

Androgini adalah istilah dalam identitas *gender* dimana seseorang tidak termasuk dengan jelas ke dalam peran maskulin dan feminin yang ada di masyarakat. Banyak androgini yang diidentifikasi berada di antara laki-laki dan perempuan dan juga disebut tidak memiliki *gender*. *Gender* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin [5]. Secara umum *gender* merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai tingkah laku. Dimana suatu kepribadian dan perilaku yang dapat dibedakan atas tipe maskulin dan feminin. Konsep *androgyny* tidak hanya bisa dilihat dari cara berbusana tetapi juga dapat dilihat dari bentuk fisik dan karakter. Bentuk fisik ini meliputi bentuk tubuh dan wajah, dimana individu dengan *gender* laki-laki memiliki bentuk tubuh dan wajah yang feminin seperti memiliki jari tangan yang panjang dan kuku lentik, bentuk tubuh ramping, torso pendek dan kaki yang panjang, kemudian bentuk rahang yang tidak tajam dengan bentuk wajah mungil, ditambah tekstur rambut halus dan panjang seperti tertata atau bergelombang. Dimana seperti yang telah disepakati bersama bahwa bentuk fisik laki-laki secara umum memiliki suara yang berat, memiliki bahu bidang dan lebar serta memiliki pinggul yang tetap.

Karakter *androgyny* juga bisa dilihat dari cara individu beraktivitas seperti perempuan yang memiliki pekerjaan yang mengharuskan membuat sebuah keputusan besar, tangguh dan tegas dalam bersikap, perempuan ini juga bisa bekerja sambil mengurus anak dalam waktu hampir bersamaan. Maka dari itu individu tersebut mempunyai kapasitas feminin sebagai seorang ibu dan kapasitas maskulin sebagai seorang pengambil resiko dengan keputusan-keputusan besar. Namun sifat wanita pada umumnya cenderung menilai suatu hal dengan perasaan, lebih suka merias diri, *sensitif* dan menjaga penampilan. Berbeda dengan laki-laki dimana kecenderungannya lebih menilai suatu hal dari logika atau pikiran dan memperhatikan penampilan dengan memakai pakaian rapih atau sebaliknya. Lain halnya dengan *androgyny* yang memiliki kecendrungan kepribadian secara psiko-emosi, kemampuan

yang memungkinkan individu untuk dapat fleksibel dalam menerapkan karakter keras-lembut, asertif-submisif, aktif-pasif, kaku-sensitif dan lurus-melingkar. Singkatnya individu dengan kreativitas yang tinggi dapat memberikan peluang lebih besar untuk sukses dalam kehidupan individu tersebut termasuk dalam karir dan bisnis.

Androgyny Style Karya Deden Siswanto



Gambar 1.
Dokumentasi Karya
Deden Siswanto
2014.

Pada *look 1* dapat dilihat kesan *androgyny style* yang terdapat pada unsur warna yang digunakan. Warna hitam dan warna putih merupakan warna dasar dari *androgyny style* yang memberi kesan misterius, *clean* dan maskulin. Warna ini lebih dominan terlihat pada *look 1* walaupun ada warna lain di dalam *look* ini seperti warna silver sebagai aksesoris yang berfungsi sebagai pelengkap busana. Warna hijau bukan merupakan warna dasar dari *androgyny*, tetapi penggunaan warna ini sebagai bagian dari *outfit* pelengkap seperti sepatu. Sepatu yang dikenakan berbahan kulit dan berwarna hitam dengan model *dress booth* yang memberi kesan maskulin [6]. Untuk sepatu yang digunakan oleh model wanita tidak memberikan kesan maskulin, tetapi memberikan kesan feminin karena ia menggunakan model sepatu dengan hak yang tinggi.

Unsur garis pada *look* ini adalah garis lurus yang terlihat jelas pada pakaian yang tidak memiliki garis melengkung atau membentuk tubuh. Unsur bentuk terdapat pada potongan baju yang dihasilkan bentuk baju yang *simple* dengan model kemeja dan minim detail lebih terlihat modern dan *up-to-date*. Unsur bidang juga terlihat dari potongan asimetris yang rancang oleh Deden Siswanto pada bagian rok sehingga lebih memperlihatkan kesan energik dan terkesan muda. Bahan yang digunakan pada *look* ini memiliki unsur tekstur yang halus dan memiliki efek mengkilap juga *dope* sehingga terlihat lebih mewah dalam peragaan busana tersebut. Unsur gelap dan terang ditampilkan dari jenis bahan yang digunakan dan memadupadankan aksesoris agar terlihat perbedaan outfit bagian luar dan potongan dari setiap *outfit*. Unsur arah pada *look* ini tidak terlalu kaku dan tetap memberikan kesan maskulin dan feminin.

Androgyny juga bisa dilihat pada bagian rambut dan *make-up*, model rambut yang ditata rapi dan sedikit bergelombang pada bagian sisi kanan dan kiri. *Make-up* tidak terlalu banyak menggunakan warna-warna yang mencolok, dan *make-up* ini biasa disebut juga dengan *make-up natural look*, yang memberi kesan netral pada laki-laki dan perempuan tanpa harus ada palet warna lain untuk *make-up* tersebut. Secara keseluruhan *Outfit* pada koleksi ini memiliki potongan yang meminjam konsep feminin seperti *skirt* yang digunakan oleh model laki-laki, *skirt* ini biasanya digunakan oleh wanita akan tetapi pada *looks* ini *skirt* juga bisa dikenakan oleh laki-laki dengan kata lain potongan dan bentuknya tidak membentuk pinggul layaknya sarung. Begitu juga dengan unsur ukuran yang bisa dilihat dari *size* busana, ukuran yang terlihat lebih besar dari bentuk tubuh model memberikan kesan bahwa busana ini ditujukan untuk pria dan wanita tanpa memperlihatkan bentuk tubuh yang feminin ataupun maskulin tetapi sifatnya *unisex*. Jadi setiap pakaian yang terdapat pada *looks* 1 bisa dikenakan oleh pria dan wanita sehingga *looks* secara keseluruhan pada koleksi ini memperlihatkan garis desain *androgyny style* yang modern, *city look* dan lebih *powerful*.



Gambar 2
Dokumentasi Karya
Deden Siswanto
2014.

Pada *look 2* gaya *androgyny style* dikemas dengan konsep budaya. *Look* ini memperlihatkan sisi lain dari busana yang di kenakan seperti karakter dan bahan yang digunakan. Gaya *androgyny* pada *look* ini bisa dilihat dari potongan baju yang *over size* tidak memperlihatkan bentuk atau lekuk tubuh dari model wanita dan pada bagian *outfit* yang dikenakan minim akan potongan. Akan tetapi *make-up* yang digunakan oleh model wanita ini menggunakan *make-up* bergaya wanita Tionghoa atau bisa disebut juga dengan *make-up* karakter [7]. Terdapat warna-warna yang menonjol seperti warna merah pada bibir, adanya permainan pensil alis, pemerah pipi dan *shading* untuk mempertegas garis wajah agar memiliki karakter. Kesan feminin juga bisa dilihat dari sepatu yang dikenakan, model wanita tersebut menggunakan sepatu berhak tinggi untuk menambah tinggi proporsi tubuhnya.

Sebaliknya *looks* pada busana pria memperlihatkan sisi feminin. Pada bagian kemeja terdapat aksesoris bunga yang melambungkan sisi feminin dari seorang wanita. Untuk potongan busana yang dikenakan pada bagian bawah dibuat seperti *skirt* memiliki belahan hingga bagian paha, hal tersebut merupakan salah satu bentuk gaya feminin. Warna dari pakaian pria tidak memperlihatkan sisi feminin yang jelas karena masih menggunakan warna-warna seperti: hijau, biru tua dan abu-abu. Untuk bagian *make-up* dan rambut pada *look* model pria menggunakan warna yang natural tanpa ada permainan warna seperti model wanita. Model rambut yang tertata rapi dan *slik* memberikan kesan *clean* dan maskulin [7]. Sepatu yang digunakan adalah jenis *sneakers*. Model sepatu ini memberi kesan *sporty*, santai dan general.

Unsur garis pada busana ini masih mendominasi garis lurus tanpa banyak menggunakan garis-garis melengkung. Unsur bentuk pada busana ini secara keseluruhan membentuk persegi pada bagian *outfit*

blus dan *skirt* dan memiliki unsur ukuran yang *over size* karena *androgyny style* tidak memperlihatkan bentuk tubuh yang signifikan atau ekstrim seperti busana wanita pada umumnya. Unsur warna yang digunakan dalam koleksi bervariasi dan masih dalam konteks *androgyny style* sehingga tidak memberi kesan yang berlebihan pada *outfit* tersebut. Unsur bidang pada koleksi Deden Siswanto lebih kepada potongan yang menggunakan bentuk setengah lingkaran sehingga terlihat seperti bahan yang menumpuk dan ditata dengan indah. Ada berbagai macam jenis bahan yang digunakan pada koleksi ini dan unsur tekstur lebih lembut dan transparan, sehingga gelap dan terang bisa dilihat dari penggabungan warna dan bahan yang digunakan memberi kesan antik pada rancangan. Dari *look 2* di atas, Gaya *androgyny* pada koleksi Deden Siswanto tidak semuanya menerapkan *androgyny style*. Akan tetapi *look 2* ini menggabungkan sisi maskulin dan feminin pada koleksi dengan menggunakan bahan bermotif batik dan juga percampuran dua budaya yaitu China dan Jawa. Sehingga total *looks* secara keseluruhan memperlihatkan kesan kelam, dekonstruktif dan penuh cerita.

Struktur Look Androgyny Karya Deden Siswanto

Androgyny Style, merupakan model busana yang memadukan sisi feminin seorang wanita dengan kemaskulinan. Citra maskulin dalam busana *Androgyny*, dapat dilihat dari garis rancangan yang tegas, bersih, dan minim detail. *Look androgyny* bisa didapatkan dengan cara memadupadankan atau *mix and match outfit* seperti blus, *pants*, *vest*, dan sebagainya dengan kata lain *outfit* tersebut harus sesuai dengan karakter *androgyny style* seperti warna, potongan dan jenis bahan atau memakai busana yang sengaja dirancang oleh desainer.

Ada banyak *outfit* yang bisa dikenakan untuk bergaya *androgyny* akan tetapi bentuk tubuh atau *gesture* dari individu tersebut harus mendukung untuk terlihat *androgyny*. Pada dasarnya *androgyny style* merupakan cara berbusana dimana siapa saja bisa mengenakan gaya ini, tetapi kembali lagi ada faktor yang lebih mendukung untuk tampil lebih *androgyny* seperti *gesture* [8]. Ketika seseorang yang memiliki *gesture androgyny* dan ia mengenakan *t-shirt*, celana denim dan sepatu dengan model *sneakers*, maka orang tersebut bisa dikatakan *androgyny* karena dia memberikan kesan maskulin atau feminin secara keseluruhan; akan tetapi ketika seseorang yang tidak memiliki *gesture androgyny* maka orang tersebut tidak bisa dikatakan *androgyny style* walaupun ia mengenakan *outfit* yang memberi kesan *androgyny*, *outfit* tersebut hanya lebih ke *unisex* dimana busana laki-laki bisa dikenakan oleh perempuan dengan ukuran yang sesuai begitu juga sebaliknya. Struktur *looks androgyny* karya Deden Siswanto memperlihatkan hal yang demikian. *Look* secara keseluruhan memberikan kesan modern dan adanya unsur budaya seperti penggunaan kain batik dan motif parang pada permukaan bahan, *looks* ini dikemas agar memiliki cerita pada setiap strukturnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *androgyny* merupakan sebuah konsep berbusana dimana seorang laki-laki meminjam konsep busana feminin untuk penampilannya, dalam arti *androgyny* merupakan sebuah gaya yang seimbang antara feminin dan maskulin. Faktor lain yang mempengaruhi gaya *androgyny* seperti gaya hidup seperti cara memilih makanan, tempat berlibur, pemilihan tempat berbelanja; sehingga hal tersebut tanpa disadari akan mempengaruhi *personality* individu tersebut. Selain itu *unisex* atau dalam istilah lainnya *genderless* atau *sexless* merupakan sebuah proses perancangan yang netral cenderung *simple* tanpa memikirkan orientasi *gender* secara spesifik karena hal ini juga berkaitan dengan ukuran yang digunakan seperti s, m, l, dan xl atau bahkan *all size* serta pemilihan material busana yang tidak spesifik menjurus kepada salah satu *gender*. Sedangkan *tomboy* merupakan bagian dari budaya *androgyny*, *tomboy* juga dapat dikatakan sebagai sebuah rujukan dari wanita yang menyukai sifat maskulin, mulai dari gaya hidup dan cara berpakaian, namun tidak ada hubungannya dengan kecenderungan seksualitasnya. Pada dasarnya istilah-istilah ini merupakan turunan dari gaya *androgyny* hanya saja lebih spesifik pada era kemunculannya.

Struktur *looks androgyny* bisa dilihat melalui unsur-unsur desain seperti unsur garis, unsur bentuk, unsur warna, unsur bidang, unsur tekstur, unsur ukuran, unsur gelap dan terang, dan unsur arah [9].

1. Unsur garis bisa dilihat dari potongan busana yang diterapkan oleh Deden Siswanto pada busana rancangannya, seperti penggunaan garis lurus dan tidak membentuk tubuh.
2. Unsur bentuk dilihat dari bentuk busana seperti apa yang diwujudkan dalam rancangan Deden Siswanto apakah berbentuk sisi feminin atau sisi maskulin.

3. Unsur warna dilihat dari penerapan warna pada rancangan Deden Siswanto, warna dasar dari *androgyny* adalah warna gelap. Akan tetapi warna lain juga bisa di terapkan dalam gaya *androgyny style*.
4. Unsur bidang dalam melihat *androgyny style* seperti melihat bentuk luar dari pakaian atau siluet .
5. Unsur tekstur dari bahan apa yang digunakan dalam merancang produk *androgyny style*, bahan yang ada dalam dunia *fashion* industri banyak macam dan jenisnya. Akan tetapi untuk gaya ini tekstur yang sebaiknya digunakan adalah jenis bahan yang tidak terlalu lembut tetapi mempunyai kekakuan yang mudah untuk diatur dan memberi kesan tegas pada pakaian.
6. Unsur ukuran sangat berpengaruh pada busana, dalam karya Deden Siswanto ukuran yang digunakan adalah ukuran *over size*, agar tidak memperlihatkan bentuk tubuh dan memberi keleluasaan dalam beraktivitas dan juga agar busana ini bisa dikenakan oleh orang yang memiliki bentuk tubuh yang kurang proporsional untuk memanipulasi bentuk tubuhnya.
7. Unsur gelap dan terang pada *androgyny style* merupakan upaya untuk mempertegas volume satu bentuk dan memberikan nilai ekspresi pada pakaiannya.

Unsur arah dalam dunia *fashion* biasanya diterapkan pada potongan bahan, seperti pemotongan kain serong untuk mendapatkan bentuk yang lebih luwes dan menambah elastisitas pada kain terapan unsur arah pada busana memiliki manfaat yang memberikan kesan penampilan bentuk tubuh. Terdapat tiga macam arah yang memiliki sifat masing-masing yaitu arah mendatar atau horizontal memiliki sifat tenang, stabil dan pasif. Arah membujur atau *vertical* memiliki sifat kekuatan, keseimbangan, formalitas, kewaspadaan, kokoh atau kuat dan kewibawaan. Arah miring atau diagonal memiliki sifat pergerakan, perpindahan, serta dinamis. Terapan unsur arah ini bisa juga dilihat dari pemasangan kancing busana wanita dan pria. Secara keseluruhan struktur *look* pada karya ini tidak semuanya menerapkan *androgyny style* akan tetapi ada beberapa struktur yang memperlihatkan sisi *androgyny style* seperti penggunaan aplikasi motif bunga pada kemeja atau blus dan jenis bahan yang digunakan pada bagian bawah atau *skirt* yang memberi efek feminin dan maskulin.

Deden Siswanto membuat beberapa tema koleksi yang terlihat menerapkan konsep *androgyny style* yaitu *Infinite Capsule* dan *China Peranakan*. Tema *infinite Capsule* terinspirasi dari masyarakat kaum *emis yahudi* di Israel dan tema ini terdiri dari beberapa *outfit* yaitu *apron*, blus, *skirt* dan bolero. *Looks* pada tema ini terkesan *modern*, *city look*, *powerfull* dan muda juga terdapat aksesoris tambahan seperti bros, kaos kaki dan sepatu sebagai pelengkap busana. Pada tema tersebut warna yang digunakan adalah warna monokrom dengan material bahan yang digunakan adalah kain satin sebagai bahan utamanya dan semua *outfit* menggunakan potongan *over size* dan tidak membentuk tubuh. Melalui pengkajian ini secara keseluruhan gaya *androgyny style* pada tema ini tidak memperlihatkan konsep *androgyny* yang jelas, karena masih ada beberapa item dari *looks* ini yang masih memperlihatkan sisi maskulin dan feminin yang jelas pada model pria dan wanita.

Tema *China Peranakan* pada karya Deden Siswanto merupakan asimilasi atau kolaborasi antar dua budaya yaitu Indonesia dan China di tanah Jawa, rancangan Deden Siswanto pada tema ini terdiri dari beberapa *outfit* seperti bolero, *dress*, kemeja pria, dan *skirt*. *Looks* pada tema ini terkesan dramatis, unsur budaya yang kuat, etnik, *vintage* dan kelam. Terdapat beberapa aksesoris yang digunakan pada *looks* tersebut seperti ikat pinggang dan aksesoris kunci yang disematkan pada bagian pinggang. Warna yang digunakan Deden Siswanto pada tema ini merupakan warna-warna gelap dan kelam seperti coklat, hitam, hijau, dan abu-abu, bahan yang digunakan dalam rancangan ini juga bermacam-macam seperti bahan *organdy*, *organza*, *linen* dan satin, semua *outfit* yang terdapat pada rancangan Deden Siswanto menggunakan potongan *oversize* dan tidak membentuk tubuh karena sebagai alasan memanipulasi bentuk tubuh wanita yang kurang ideal. Secara keseluruhan rancangan Deden Siswanto pada tema ini tidak semuanya memperlihatkan konsep *androgyny style*, walaupun ada beberapa yang memperlihatkan konsep *androgyny style* seperti adanya akses bunga sakura dan penggunaan *skirt* pada busana pria yang terkesan feminine dan juga penggunaan tataan rambut pada wanita yang terkesan maskulin.

KESIMPULAN

Pada dasarnya ada banyak pilihan cara berbusana atau gaya di dalam dunia *fashion* seperti gaya *androgyny*, gaya ini adalah sebuah konsep dari dua sisi yang berbeda yaitu maskulin dan feminin yang dirancang dalam satu kesatuan hingga menjadi sebuah tampilan bergaya feminin pada pria dan maskulin pada wanita, konsep ini hanya meminjam konsep maskulin dan feminin dalam berbusana dan *androgyny*

style bukanlah kelainan *sex* atau *gender* pada seseorang tetapi dalam dunia *fashion style* ini sebuah gaya atau cara berbusana seseorang dalam mengekspresikan dirinya. Namun ada hal-hal lain yang juga mempengaruhi individu *androgyny* seperti gaya hidup, cara memilih makanan, tempat berlibur, pemilihan tempat berbelanja sehingga hal ini tanpa disadari akan mempengaruhi *personality* individu tersebut. Gaya ini sudah ada sejak usai perang dunia pertama dan mulai dikembangkan kembali pasca perang dunia ke-2 oleh Avant Garde. Gaya *androgyny style* masuk ke Indonesia melalui media cetak dan media massa lainnya sehingga menjadi contoh bagi para designer Indonesia untuk mengembangkan gaya tersebut pada *fashion* Indonesia. Salah satu *designer* Indonesia yang menerapkan gaya *androgyny style* pada rancangannya adalah Deden Siswanto. Beliau lebih dari 10 tahun berkiprah dalam dunia *fashion* Indonesia dan beliau juga merancang berbagai jenis busana seperti busana pengantin, busana pesta dan busana sehari-hari yang di tujukan pada pria dan wanita dewasa.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi secara langsung dengan melakukan wawancara dan mengolah data untuk mengetahui gaya *androgyny* pada karya Deden Siswanto. Maka dari itu Deden Siswanto membuat koleksi sesuai dengan target market tidak hanya dengan ideologinya sendiri tetapi juga banyak pertimbangan yang dipikirkan oleh Deden Siswanto untuk merancang busana sesuai dengan kebutuhan pasar, karena itu dalam rancangan Deden Siswanto tidak semuanya menggunakan konsep *androgyny style* karena pasar dari Deden Siswanto menginginkan penampilan yang unik, berkarakter dan berbeda dari biasanya tetapi tidak meninggalkan identitas diri dan dapat berekspresi melalui pakaian hasil rancangan Deden Siswanto.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Barnard, M. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- [2]. Anindya, A. Gender fluid dan identitas androgini dalam media sosial. *Jurnal Tingkap*, 2016; 12: 107–118.
- [3]. Riyanto, A.A. *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo, 2003.
- [4]. Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *Pengantar studi Penelitian*. Bandung: PT Alfabeta, 1982.
- [5]. Echols, J.M. & Shadily, H. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Gramedia, 2005.
- [6]. *Fashionpedia: The Visual Dictionary of Fashion Design*. Hongkong: Fashionary, 2019.
- [7]. Budiarti, T.L. Kontribusi Pengetahuan Make-up Karakter Terhadap Hasil Rias Cosplayer Anime. *Jurnal Tata Rias*; 3. Epub ahead of print 2014. DOI: <https://doi.org/10.21009/jtr.3.1>.
- [8]. Hamenda, R.O. No Title. *Allusion*, 2012; 1: 50–59.
- [9]. Kartika, D.S. *Seni Rupa Modern*. Cet. Pertama. Bandung: Rekayasa Sains, 2017.